



Mencintaimu itu bagaikan terbang  
mengendarai pesawat. Memiliki  
tanggung jawab yang besar dengan  
tingkat risiko yang sangat tinggi.

# THE PERFECT HUSBAND

INDAH RIYANA



Aku hanya ingin mengutarakan isi hatiku yang tak bisa terucap namun masih bisa disampaikan melalui kata-kata. Bukan maksudku untuk pamer, tapi hanya ingin berbagi kebahagiaan kalau aku adalah satu, dari sekian juta makhluk Tuhan berjenis kelamin wanita yang paling beruntung di bumi.

Bukan karena aku menikah dengan seorang pilot yang ganteng, atau pun kaya raya, atau pun disukai oleh banyak wanita.

Tapi karena aku menikah dengan seorang laki-laki yang berwibawa, rendah hati, paham agama, dan sosok imam yang mampu menuntunku menuju surga.







Dia tidak sempurna. Banyak kekurangan yang berhasil ia sembunyikan hingga tak terlihat dengan kasatmata oleh orang lain.

Arsen bukan laki-laki hebat yang bisa bikin aku bahagia setiap hari, tapi dia selalu berusaha agar aku tak menangis.

Arsen bukan Spiderman yang mampu menyelamatkan wanitanya dari makhluk jahat, atau Hulk yang berhasil meremukan apa saja yang akan membuatnya marah, atau Captain Amerika yang melindungi seseorang dengan tamengnya.

Arsen adalah Arsen. Dengan segala cara yang ia punya, dia selalu berusaha membuatku bahagia dan nyaman berada di dekatnya. Arsen selalu punya cara untuk membuatku merasa terlindungi.



Arsen bukan orang yang sangat baik, tetapi dia juga tidak jahat. Bisa dibilang Arsen adalah lelaki sabar, tetapi bukan berarti dia tidak bisa marah atau pun murka.

Arsen mungkin tidak paham mengumbar kata-kata, karena setiap kata yang ia ucapkan selalu berakhir dengan candaan. Tapi Arsen paham teori cinta, Arsen paham bagaimana cara memperlakukan seseorang yang ia cinta. Arsen paham bagaimana memperlakukan wanita dengan istimewa. Arsen paham bagaimana caranya mengatur dunia agar terasa kalau di Bumi ini hanya ada aku dan dia saja.

Untuk Arsen, aku selalu berdoa setiap hari agar dia selalu dilindungi oleh Tuhan.

Untuk Arsen, aku selalu terbangun setiap pagi dan bertanya-tanya apakah Arsen masih ada di dunia ini? Masih bernapas dan tersenyum padaku?

Untuk Arsen, aku selalu dikelilingi dengan pikiran-pikiran yang selalu bikin aku cemas. *Apa kabar dia? Sudah makan atau belum? Sehatkah suamiku di sana?*

Suatu hari, di kala sore, aku pernah bertanya pada Arsen.

“Kamu tau nggak kenapa aku nggak suka sama pilot?”

Arsen mendongakan kepalanya, karena ia tidur di atas pangkuanku. “Kenapa? Karena kami ini nggak jelek?”



“Ih, geer! Bukan. Menurut yang aku ketahui, pilot itu nggak setia, mereka banyak selingkuhannya. Mereka bisa melakukan apa aja, mendapatkan apa aja, dengan duit-duit mereka.”

Arsen mengerutkan dahi. “Kamu kenal Pak Andre?”

“Siapa? Tetangga sebelah kita?”

“Iya. Kamu tau nggak kalau kemarin dia pernah cerita sama aku tentang dua handphonenya?”

“Maksudnya?”

“Iya, jadi Pak Andre bilang kalau dia punya dua handphone. Satu untuk istri di rumah, satu untuk perempuan lain.”\

Aku membuka mulutku, tercengang. “Ha? Masa? Serius kamu?”

“Iya. Bukan maksudku buka aib Pak Andre, tapi dia sendiri yang udah buka aibnya ke aku. Kamu tau apa pekerjaan Pak Andre?”

“Yang aku tau, Pak Andre cuma punya minimarket depan komplek. Tapi penghasilannya lumayan juga.”

“Kamu tau kenapa Pak Andre selingkuh? Apa karena penghasilannya lumayan?”

Aku menggeleng, penghasilan Pak Andre masih tidak sebanding dengan gaji Arsen.

“Maaf ya, tapi menurutku Pak Andre itu nggak konsisten. Dia nggak pernah puas dengan satu wanita, makanya dia mencari wanita lain. Dia tipe laki-laki hidung belang. Kalau dia ingin menjadikan pernikahan sebagai permainan atau



kepuasan semata, mending nggak usah nikah. Itu tandanya dia udah inkar janji sama Tuhan untuk menjaga hati istrinya.”

Arsen mengangkat tubuhnya dari pahaku, dan duduk tepat di sebelahku. “Laki-laki selingkuh, bukan diukur dari kehebatan profesi mereka atau banyaknya uang yang mereka dapatkan. Tapi karena mereka nggak bisa kuat iman. Sebenarnya itu tergantung pada pribadi masing-masing. Dan semua kesalahan juga nggak boleh dilemparkan semena-mena kepada suami, mungkin si istri juga salah. Kita nggak tahu, apa yang dilakukan istrinya Pak Andre sampai-sampai Pak Andre selingkuh.

Aku terdiam, terpaksa menatap Arsen. “Kalau kamu sendiri, termasuk laki-laki setia atau hidung belang?”

“Kamu percaya nggak kalau aku selingkuh?”

Aku menggeleng ragu. “Aku yakin kamu setia.”

“Nah, pondasi keutuhan rumah tangga kita itu didasari oleh kepercayaan kamu. Kalau kamu percaya aku nggak ngelakuin hal kayak gitu, insya Allah aku juga akan menjaga kepercayaan kamu.”

“Tapi banyak cewek-cewek yang dekati kamu, kan? Apalagi kamu di kelilingi sama pramugari.”

“Memang. Mereka cantik-cantik, bohai, sexy, bikin iler laki-laki tumpah,” aku Arsen jujur. Berhasil membuatku meletotot kesal, sampai



mencubit pinggangnya gēmas.

Arsen meringis. “Tapi—” tandasnya, jeda beberapa detik. “Kalau aku nggak kuat iman dan tergoda dengan mereka, pasti aku udah nikahi semua pramugari yang ada di maskapai penerbanganku. Tapi kenyataan apa? Aku justru lebih memilih wanita galak seperti kamu. Kenapa coba?”

“Kenapa?” tanyaku penasaran.

“Karena cuma kamu yang berhasil menguji kesabaran aku. Karena aku yakin, kalau kamu adalah jodoh yang di kirim sama Tuhan dari surga untuk membahagiakan aku di dunia.”

Arsen menghela napas berat.

“Laki-laki yang nggak bisa menjadi imam yang baik buat keluarganya adalah laki-laki pengecut. Kita akan sama-sama belajar memperbaiki diri kita masing-masing dengan cara ... Saling membimbing.”

Aku tidak akan pernah lupa semua kalimat yang diucapkan oleh Arsen, dari A sampai Z, bila perlu kembali lagi ke A dan menghabiskan semua huruf Vocal.



Pada akhirnya aku menjatuhkan hatiku kepada Arsen semata-mata bukan karena profesinya. Tapi karena aku tahu, sulit sekali mendapatkan laki-laki seperti dirinya.

Hari itu adalah hari terberat dalam hidup





Keluargaku ketika Papa harus kembali ke pangkuan Tuhan.

Papa bagiku adalah sosok kepala keluarga yang hebat serta seorang Tentara yang selalu berjuang untuk Negaranya.

Setelah jenazah Papa dimakamkan, aku masih terus menangis. Menyesali segala perbuatan buruk yang dulu pernah aku lakukan kepada Papa.

Sedangkan Arsen selalu setia di sampingku, berusaha untuk menenangkan aku.

“Yang tabah sayang, ikhlaskan kepergian Papa. Kalau kamu nangis kayak gini, Papa nggak akan bisa tenang di sana.” Arsen mengelus punggungku berulang kali, mengizinkan kepalaku bersandar di atas bahunya.

Arsen selalu bilang, “tempat yang paling aman untuk kamu menangis adalah bahu.”

“Aku belum sempat membahagiakan Papa, Sen. Aku masih belum sempat minta maaf sekali lagi di saat-saat terakhir Papa.”

“Ay, coba deh lihat itu.” Arsen mengacungkan jarinya ke arah Mamaku yang duduk di kursi sambil menyalami orang-orang yang ikut berbelasungkawa. Beliau berusaha menampilkan senyum, meski aku tahu kalau semua itu palsu.

“Itu Mama kamu, istri Papa kamu. Dan beliau masih bisa tersenyum padahal semua orang juga tau, kalau Mama sedang berjuang mati-matian untuk menahan tangisnya. Kamu tau kenapa?”



Aku menatap manik mata Arsen lekat-lekat, menggeleng lemah.

“Karena Mama yakin, tempat yang paling baik untuk Papa kamu saat ini adalah berada di sisi Tuhan. Dengan begitu, Papa tidak perlu merasakan siksaan menyakitkan lagi di dunia. Almarhum pergi dengan hati yang damai dan tenang. Apalagi melihat kamu yang sudah berubah jadi berhijab kayak gini. Pasti Almarhum bangga punya anak seperti kamu.”

Arsen mengapus air mataku perlahan, memperbaiki letak posisi kerudungku.

“Siapa lagi orang yang bisa menguatkan Mama kamu? Ya, anak-anaknya ini lah. Kamu, Mas Eza, Mbak Dita, Aku. Kita semua harus bisa kuat demi Mama, kita semua harus bisa tabah demi Mama. Karena cuma Mama yang kita punya di dunia. Kalau bukan kita yang menguatkan Mama, siapa lagi.”

Aku masih terisak, menahan tangis.

“Udah ah nangisnya. Muka kamu jelek kalau lagi nangis kayak gini. Ayo sana samperin Mama, dan peluk Mama. Mama pasti butuh kamu.”

Aku mengangguk, menarik napas dalam-dalam.

“Istriku itu wanita yang kuat. Menangis cuma bikin kamu lelah dan terlihat lemah. Menangis juga bukan solusi. dari setiap masalah.”

Akhirnya aku menyunggingkan seulas senyuman tipis. “Terima kasih, Sen. Terima kasih



udah menjadi sumber kekuatan aku.”

“Sama-sama sayang.”



Selain menjadi suami yang baik, Arsen selalu berusaha menjadi Ayah terbaik untuk anak-anaknya.

Kala itu, umut Naufal sudah menginjak tujuh tahun. Naufal pulang dari sekolah dalam keadaan menangis.

“Kenapa kamu nangis sayang?” tanyaku lembut, melihat matanya yang sembab dan bengkak.

Kedua bahu Naufal bergetar hebat. Tidak mampu menjawab. Aku mengangkat kepala Naufal agar bisa menatapku. “Jawab Bunda, siapa yang udah bikin kamu nangis?”

“Teman-teman, Bun.” Naufal membersihkan hidungnya dengan lengan.

“Apa yang udah mereka lakukan sama kamu?”

“Mereka jahat Bun, mereka udah ambil buku PR Naufal, terus dirobek-robekin. Gara-gara mereka, aku jadi kena hukum sama guru.”

“Terus kamu nggak bilang sama Bu guru kelakuan teman-teman kamu?”

Naufal menggeleng. “Aku takut, teman-temanku banyak.”

Aku menoleh ke arah Arsen yang sejak tadi hanya diam memerhatikan televisi. “Sen ....Kok



kamu diam aja sih anak kita di bully kayak gini?”

Arsen berpaling dari televisi dan menatap ke arah Naufal. “Nau, sini Nak.”

Naufal berjalan sambil menundukan kepalanya. Masih menangis.

“Jangan nunduk, lihat Ayah,” pinta Arsen tegas.

Naufal menuruti, dia mengangkat kepalanya.

“Ayah tanya, apa jenis kelamin kamu?”

“Laki-laki, Yah.” Naufal menghapus air matanya sejenak.

“Ayah pernah bilang apa, kalau laki-laki yang cengeng itu tandanya mereka?”

“Banci,” Naufal melanjutkan.

“Siapa yang jahatin kamu?”

“Temen-temenku.”

“Apa yang udah kamu balas buat mereka?”

Aku tercenung mendengar pertanyaan Arsen yang tak lazim. Harusnya Arsen bisa bertanya: Apa yang sudah mereka lakukan terhadap kamu. Bukan sebaliknya.

Naufal menggeleng lemah. “Aku takut sama mereka, Yah.”

“Ayah pernah bilang apa, laki-laki yang takut itu adalah laki-laki yang ....”

“Pengecut.” Naufal berhasil melanjutkan.

“Benar. Kamu harus jadi laki-laki yang berani. Kamu harus bisa melawan.”

“Tapi Ayah bilang nggak boleh jahat sama orang.”



—

“Ayah nggak nyuruh kamu berbuat jahat, tapi menyuruh kamu agar bisa melindungi diri kamu sendiri. Mereka harus sadar, kalau mereka nggak sehebat yang mereka kira. Kamu tahu kenapa selama ini Ayah nyuruh kamu latihan karate?”

“Biar bisa berantem,” jawab Naufal polos.

Arsen menggeleng tegas. “Oh Bukan. Supaya kamu bisa membela diri dan melindungi orang-orang di sekitar kamu. Kalau kamu udah besar nanti, akan ada banyak orang-orang jahat yang harus kamu lawan. Dan kamu harus paham gimana cara menghajar orang dengan teknik.”

Naufal mengedipkan matanya berulang kali, berusaha mencerna kalimat Ayahnya dengan baik.

“Kamu tahu kenapa Ayah lebih tinggi daripada Bunda, lebih besar daripada Bunda, lebih kuat daripada Bunda?”

“Kenapa?” tanya Naufal.

“Karena Ayah laki-laki dan Bunda wanita.”

Naufal menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Lantas Arsen menyentuh kedua bahu Naufal, memaksa anaknya untuk saling berhadapan. “Laki-laki itu diciptakan sebagai manusia yang lebih kuat karena tugas mereka untuk melindungi wanita. Bukan karena wanita lemah, bukan. Tapi karena wanita butuh tameng, butuh perlindungan dan butuh seseorang yang bisa mengayomi.



Kalau misalnya Ayah udah nggak ada, terus siapa lagi yang akan menjadi pelindung Bunda selain anak laki-laki? Menjadi pengecut itu hanya untuk orang-orang yang nggak berani. Kalau kamu merasa benar dan mereka salah, kamu berhak menuntut keadilan. Jangan hiraukan berapa kali kamu akan terjatuh, tapi harus selalu berusaha untuk kembali bangkit!”

Naufal langsung berdiri tegap dan memberi hormat kepada Arsen. “Siap Kapten! Sekarang aku harus bisa menjadi laki-laki yang berani untuk melindungi diri aku sendiri dan juga Bunda. Hormat!”

“Hormat!” Arsen balas memberikan hormat, kemudian mengacak rambut Naufal gemas. “Tapi ingat satu hal, jangan pernah jadikan kekuatan kamu untuk sesuatu yang nggak baik. Misalnya seperti melakukan kekerasan di sekolah. Mengerti?”

“Mengerti Kapten. Siap Grak!”

Dan keesokan harinya. Diam-diam aku mengintip Naufal di kamar sedang mengobrol dengan Arsen melalui video call. Naufal bercerita panjang lebar tentang teman-temannya yang dulu suka membully-nya, kini sudah tidak berani lagi mengganggu Naufal. Mereka K.O karena tangannya berhasil dipelintir oleh Naufal menggunakan teknik karate yang baik dan benar sehingga teman-temannya tidak perlu masuk rumah sakit.



Aku senang melihat cara Arsen mendidik anak-anaknya. Tidak perlu menggunakan kekerasan, cukup dengan cara tegas dan nasihat-nasihat yang berguna.



Mungkin kamu hanya melihat Arsen dari sisi luarnya saja tanpa tahu isi dalamnya. Suatu hari, aku pernah melontarkan pertanyaan ini kepada Arsen. Karena aku selalu melihatnya kuat dan tegar. Aku tak pernah melihatnya rapuh.

“Kamu pernah nangis nggak walaupun cuma setetes?”

Arsen tertawa hambar. “Pernah. Waktu potong bawang, sama waktu matakmu kecolok.”

“Is. Serius, Arsen!!!”

“Heheh. Nggak pernah kayaknya.”

“Bohong!!!”

“Eh.... Tapi aku pernah beneran nangis sekali,” kata Arsen lagi. Membuatku menatapnya antusias.

“Masa sih? Kapan?”

“Aku pernah nangis waktu lihat kamu nangis.”  
Aku tercenung.

“Waktu kamu kehilangan bayi kita dan melakukan percobaan bunuh diri. Hal itu bikin aku terluka. Aku menangis bukan karena lemah atau pun cengeng, tapi karena aku merasa gagal bikin kamu berhenti menangis.”

Matakmu berkaca-kaca. “Gimana caranya



—

supaya kamu nggak perlu nangis?”

Arsen menggenggam jemariku erat. “Jangan pernah menangis lagi. Cukup itu saja.”

Dan sejak itu, aku berusaha untuk tidak pernah menangis di hadapan Arsen. Aku selalu tersenyum agar dia terlihat kuat, aku tersenyum agar dia bisa melindungiku dari mara bahaya. Aku tersenyum demi dia dan untuk dia.

“Kamu tau, apa yang bikin aku semakin nangis lagi?” kali ini aku balik bertanya.

“Apa?”

“Kehilangan kamu.” air mata mengambang di pelupuk mataku, “aku selalu berdoa sama Tuhan agar kamu selalu dilindungi, agar kamu selalu selamat sampai tujuan. Karena kalau kamu nggak ada, pergi meninggalkan aku, dan menghilang untuk selama-lamanya. Mungkin setiap detik yang aku lalui hanyalah mengurai air mata.”

Arsen menyentuh ujung mataku, merasakan air mata yang telah mengambang di sana. Sebelum berhasil terjatuh membasahi pipi, ia segera menghapusnya. “Kalau gitu jangan pernah keluarin air mata itu, karena aku janji nggak akan pernah menghilang dari hidup kamu. Doa-doa kamu dan anak-anak selalu menyertai aku.”

Arsen mencium keningku lembut, sangat lama, hingga berhasil menjadikan dunia ini hanya milik kami berdua.

“Kamu lihat tangan kita?” Arsen mengaitkan kesepuluh jemarinya dengan jemariku.





Menggenggamnya erat seolah enggan terlepas. “Tangan kita akan selalu berpegangan seperti ini sampai nantinya berubah menjadi keriput. Jika Tuhan mengizinkan, kita akan bersama-sama membesarkan anak-anak kita hingga tua, hingga maut memisahkan.”

Mungkin hanya inilah yang mampu aku utarakan melalui kata-kata tentang: *Betapa pentingnya Arsen di dalam hidupku. Betapa hebatnya sosok Arsen hingga aku terlalu menyanjung-nyanjungnya secara berlebihan.* Aku berbicara sebuah fakta, sebuah kenyataan, kalau dengan hadirnya Arsen di dunia sudah berhasil membuatku hidup bahagia.

Kalau pun Arsen kembali lahir dan hadir di dunia bukan sebagai Pilot atau laki-laki yang punya duit berlimpah. Tidak masalah. Yang aku inginkan tetap sama, yakni Arsen. Tidak peduli apa profesinya, seberapa banyak duitnya. Aku rela tidur di bawah jembatan ditemankan oleh sinar rembulan asalkan tetap dia yang selalu setia menemaniku, tetap dia pelindungku, penyemangat hidupku, sumber kebahagiaan.

Tetap hanya dia yang aku mau. Arsenku. Arsen Wafi Haliim. Sosok suami yang berusaha menjadi sempurna di mataku dan sosok Ayah yang berusaha menjadi terbaik di mata anak-anakku.



Dia yang mencintaiku, tetapi aku justru mengabaikannya.

Ayla adalah mahasiswa abadi, masih berkutat dengan skripsinya pada saat teman-temannya lulus kuliah. Selain masalah akademisnya, semua terasa baik-baik saja. Ada Ando, sang kekasih yang tak pernah ia kenalkan pada papanya. Ada Viana dan Dilan, dua sahabat baiknya yang benar-benar gila.

Mencintaimu itu bagaikan terbang mengendarai pesawat. Memiliki tanggung jawab yang besar dengan tingkat risiko yang sangat tinggi.

Berbekal wasiat mendiang papanya, Arsen mendatangi gadis itu dan ingin menikahnya. Walau ia ditolak mentah-mentah, tapi ia tidak menyerah. Ia akan selalu bersabar dan terus berjuang untuk meluluhkan hati si singa betina itu. Karena 'sabar' adalah nama belakangnya.

Karena perasaan orang yang sudah kecewa, akan sulit diobati.

Menikah tidak menjadikan mereka bebas dari masalah. Saat mereka sudah melangkahkan kaki bersama sebagai pasangan suami-istri, saat itulah ujian demi ujian menghadang mereka. Sanggupkah mereka melewatinya bersama walaupun pernikahan itu terjadi bukan atas dasar cinta?

**Romancious**  
Romance - Delicous  
Imprint fantasious

Jl. Kebagusan III, Komplek Nuansa 99,  
Kebagusan, Jakarta Selatan, 12520  
Tlp. 021-78847081, 78847037  
Fax. (021) 78847012  
www.fantasiousid.com

Email: redaksi.fantasious@gmail.com

@fantasiousID Fantasious

ISBN 978-602-6922-31-1  
9 786026 922311

Novel Remaja

**CDS**  
PT Cahaya Duabelas Semesta  
Penerbitan dan Distribusi Buku